

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wabah pandemi Covid-19 yang menyerang seluruh dunia termasuk Indonesia berakibat terhadap angka kematian serta berdampak terhadap sektor ekonomi, sektor kesehatan, dan sektor pendidikan (WHO, 2020). Dampak terhadap sektor pendidikan yaitu diberlakukannya “Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah untuk Mencegah Penyebaran Covid-19” sesuai surat edaran No.3 tahun 2020 oleh Mendikbud RI yaitu memberlakukan jarak aman secara fisik dengan cara melakukan proses belajar mengajar di rumah masing-masing (Firman et al., 2020).

Proses pembelajaran di rumah atau disebut *study from home* (SFH) merupakan proses pembelajaran dengan pemberian materi-materi pembelajaran terhadap siswa atau mahasiswa tanpa adanya tatap muka secara langsung (Herliandry et al., 2020). Pembelajaran SFH selama masa pandemic Covid-19 memberikan dampak positif dan negatif terhadap proses belajar mahasiswa. Dampak positif dari pembelajaran SFH yaitu materi pembelajaran masih bisa disampaikan kepada peserta didik, sedangkan dampak negatif yang dirasakan yaitu kurangnya penyampaian materi secara maksimal, saat pembelajaran SFH dosen terlalu fokus untuk memberikan tugas dibandingkan materi sehingga kurangnya pemahaman oleh mahasiswa (Herliandry et al., 2020).

Kurangnya pemahaman akibat dampak negatif dari SFH menyebabkan mahasiswa kesulitan untuk menyelesaikan tugas-tugasnya, serta menyebabkan mahasiswa menunda-nunda pengerjaan tugas yang seharusnya dilakukan pada waktu yang ditetapkan. Penundaan pengerjaan tugas pada mahasiswa dikenal dengan prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik merupakan penundaan pekerjaan formal yang berkaitan dengan pekerjaan akademik yang dilakukan secara sengaja atau berulang-ulang (Firman et al., 2020).

Kondisi prokrastinasi akademik dikalangan mahasiswa selama SFH sangat tinggi dari seluruh elemen pendidikan, sehingga menghasilkan banyak sekali dampak negatif antara lain rendahnya harga diri, mengalami kecemasan, mengalami ketidakpuasan, perasaan terdesak, menurunnya motivasi, stress, dan tugas yang membebani yang kian hari semakin banyak, prestasi belajar juga sangat rendah, dan berkemungkinan mengalami *drop-out* yang sangat merugikan mahasiswa (Risdiantoro, Iswinarti & Hasanati, 2016).

Prokrastinasi akademik terdiri dari beberapa aspek, yaitu aspek keterlambatan menyelesaikan tugas, penundaan memulai atau menyelesaikan tugas, kegiatan lain yang lebih menyenangkan serta kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja actual. (Ghufron and Risnawita, 2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik antara lain faktor internal meliputi kondisi fisik, dan keadaan psikologis seseorang, dan faktor eksternal meliputi dukungan sosial, gaya pengasuhan orangtua, kondisi lingkungan, lingkungan akademik (Ghufron and Risnawita, 2017).

Fenomena prokrastinasi akademik yang banyak dilakukan mahasiswa menimbulkan berbagai konsekuensi negatif terhadap mahasiswa yang melakukannya, seperti tugas-tugas yang diberikan menjadi terbengkalai, menghasilkan tugas yang kurang maksimal, waktu menjadi terbuang sia-sia, bahkan berdampak pada penurunan prestasi akademik mahasiswa tersebut. Selain itu juga dapat berdampak buruk pada kondisi fisik dan psikologis mahasiswa (Ghufron and Risnawita, 2017).

Prokrastinasi akademik yang dipengaruhi oleh faktor internal keadaan psikologis terdiri dari faktor kepercayaan diri, *self critical*, *self efficacy*, motivasi, dan *self regulated learning*. *Self regulated learning* merupakan suatu usaha aktif untuk membantu dalam pengarahan proses belajar pada tujuan belajar yang ingin dicapai dalam mewujudkan kemandirian mahasiswa. Mahasiswa selama kehidupan perkuliahan, dituntut untuk dapat mandiri dalam penyesuaian, pengaturan pengendalian diri ketika menghadapi jadwal yang padat baik dalam kegiatan akademik (Ghufron and Risnawita, 2017).

Self regulated learning (SRL) memiliki tiga aspek penting yang akan menentukan tinggi rendahnya tingkat SRL pada diri seseorang, aspek-aspek tersebut yaitu pertama aspek metakognisi dimana upaya individu merencanakan, menetapkan, mengatur, dan memonitor diri sesuai tujuan, kedua aspek motivasi dimana individu merasakan minat, atribusi diri yang tinggi pada tugas intrinsik, dan ketiga yaitu aspek perilaku dimana upaya individu untuk memilih, menstruktur, dan menciptakan lingkungan yang

optimal untuk belajar. Dampak *self regulated learning* yang rendah yaitu dapat mempengaruhi tercapainya tujuan mahasiswa dalam berkuliah, tidak mandiri atau kurang aktif dalam menciptakan lingkungan yang kondusif mengalami kesulitan dalam beradaptasi, kurang mampu bekerjasama dengan orang lain (Kristiyani, 2016).

Self regulated learning sangat erat kaitannya dengan prokrastinasi hal ini karena dengan memiliki *self regulated learning* yang baik akan mampu mengarahkan diri saat belajar, membuat perencanaan, mengorganisasikan materi akademik, mengarahkan dan mengevaluasi diri sendiri dalam proses belajar. Semakin baik pengaturan diri yang dilakukan seorang mahasiswa maka akan semakin menurun sikap prokrastinasi akademik yang akan dilakukan (Novianti et al., 2019).

Mahasiswa yang menerapkan *self-regulated learning* yang tinggi akan mendekati tugas belajar dengan berbagai strategi manajemen sumber daya seperti memilih atau mengatur aspek lingkungan fisik untuk mendukung belajar dan mengatur waktu belajar secara efektif. Dengan kata lain, mahasiswa yang menerapkan *self-regulated learning* tidak melakukan prokrastinasi akademik. *Self-regulated learning* yang rendah merupakan salah satu faktor terjadinya prokrastinasi akademik, dimana jika mahasiswa menerapkan *self-regulated learning* yang buruk maka siswa tersebut akan melakukan prokrastinasi akademik (Novianti et al., 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizkyani, et al (2021) tentang Hubungan Antara Self Regulated Learning Dengan Prokrastinasi Akademik

Pada Mahasiswa Pendidikan Kimia diperoleh hasil kemampuan *self regulated learning* mahasiswa Pendidikan Kimia berada pada kategori tinggi dengan persentase paling besar yaitu 98,52%, sedangkan tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa Pendidikan Kimia tergolong ke dalam kategori sedang dengan persentase yang diperoleh sebesar 63,24%. Hasil uji statistik nilai p -value 0,001 sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara *self. Regulated learning* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Mahasiswa sangat membutuhkan kemampuan *self regulated learning* dalam proses belajarnya untuk meminimalisir tindakan prokrastinasi akademik yang dialami dirinya sehingga proses belajar mereka agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang mereka inginkan (Rizkyani et al., 2021).

Hasil penelitian oleh Avati, et al (2019) tentang hubungan *self-regulated learning* dengan prokrastinasi akademik mahasiswa di Jakarta, diperoleh hasil prokrastinasi yang dialami mahasiswa sebagian besar pada kategori rendah (44.7%), dan hasil *self regulate learning* dengan kategori rendah sebesar (75.1%). Uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan ($p = 0,00 < 0,05$ $r = -0,758$) antara *self-regulated learning* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswi IIQ Jakarta. *self-regulated learning* yang dimiliki mahasiswa dapat berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik, dimana semakin tinggi *self-regulated learning* pada seseorang maka semakin rendah prokrastinasi akademiknya, dan begitu pula sebaliknya (Avati et al., 2019).

Menurut teori adaptasi Calista Roy menyatakan kemampuan adaptasi manusia berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, jika seseorang dapat menyesuaikan diri dengan perubahan maka ia mempunyai kemampuan untuk menghadapi rangsangan baik positif maupun negatif (Sudarta, 2019). Menurut Habibi, dkk (2017) fase tingkat I pada mahasiswa atau lebih dikenal dengan mahasiswa baru akan mengalami masa penyesuaian diri dari lingkungan sekolah ke lingkungan Universitas, beradaptasi dengan teman, serta beradaptasi dengan dunia perkuliahan, akan tetapi pada kondisi SFH seperti ini yang dialami pertama kalinya oleh mahasiswa dapat menimbulkan permasalahan dalam melaksanakan pembelajaran secara SFH yang berdampak terhadap nilai akademis (Habibi, dkk. 2017).

Proses adaptasi mahasiswa baru sangat bervariasi dalam penyesuaian terhadap lingkungan, dimana ada yang mudah dan ada pula yang kesulitan. Transisi dari level akademik yang satu ke akademik yang lain adalah aspek yang sangat krusial dalam kehidupan seseorang karena pada tahap ini dia harus menemukan cara menyesuaikan dengan lingkungan akademik yang baru. Salah satu adaptasi yang erat kaitannya pada mahasiswa baru yaitu kegiatan akademik, dimana mereka yang mampu beradaptasi akan lebih mudah mengikuti proses perkuliahan (Sahao & Kienen, 2021).

Tingkat adaptasi pada mahasiswa baru dapat dipengaruhi oleh usia yaitu pada usia remaja dengan rentan usia 18-19 tahun termasuk dalam masa transisi yang merupakan masa dimana terjadi banyak perubahan didalam diri baik secara fisik, emosional, dan kognitif. Masa remaja sering mengalami

gejolak psikologis yang besar ketika menghadapi perubahan yang ada di dalam kehidupannya, sehingga pada mahasiswa baru akan mengalami penyesuaian diri dari lingkungan sekolah ke lingkungan universitas dalam jangka waktu tergolong lama (Sahao & Kienen, 2021).

Menurut Zimmerman (1990) dalam (Schunk 2016) bentuk pengelolaan diri dalam belajar yang disebut dengan *self regulated learning* (SRL) jika kurang mendukung pada proses belajar maka akan berpengaruh terhadap penyesuaian diri pada sistem pembelajaran. Mahasiswa baru atau mahasiswa di tahun pertama dituntut untuk segera menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran di perguruan tinggi, dimana mahasiswa yang melakukan SRL akan dengan baik mengelola diri dalam “kritis” dapat mengelola proses belajar menjadi lebih optimal sehingga cenderung memiliki prestasi akademik yang baik (Schunk, et al, 2016).

Keterbaruan dari penelitian ini yaitu berdasarkan responden penelitian, berdasarkan jurnal-jurnal yang diperoleh belum adanya penelitian yang dilakukan kepada mahasiswa kesehatan baik itu keperawatan, kebidanan, atau farmasi. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 19 mei 2022 di Universitas Aisyiah Bandung (UNISA) terhadap 5 mahasiswa Sarjana Keperawatan berdasarkan aspek prokrastinasi diperoleh 1 orang menunda-nunda dalam menyelesaikan tugas. Berdasarkan aspek *self regulated learning* pada mahasiswa Sarjana Keperawatan UNISA diperoleh hasil 5 orang mahasiswa mengatakan mampu mengatur diri, menyelesaikan

tugas sesuai dengan tujuan, dan mampu menciptakan lingkungan yang nyaman dalam belajar.

Peneliti memberikan pertanyaan kepada mahasiswa Sarjana Psikologi di Universitas Bhakti Kencana dengan pertanyaan mencakup aspek prokrastinasi dari 5 orang diperoleh hasil 1 orang mengatakan menunda nunda menyelesaikan tugas, namun berusaha menyelesaikan tugasnya dengan tepat waktu. Berdasarkan *self regulated learning* diperoleh hasil 5 orang mahasiswa menyatakan mampu mengatur diri, menyelesaikan tugas sesuai dengan tujuan, dan mampu menciptakan lingkungan yang nyaman dalam belajar.

Dari 5 orang mahasiswa Sarjana Ilmu komunikasi mencakup aspek prokrastinasi diperoleh hasil 2 orang mengatakan menunda menyelesaikan tugas, namun berusaha untuk menyelesaikan tugas tepat waktu. Berdasarkan aspek *self regulated learning* diperoleh hasil 1 orang mahasiswa menyatakan kesulitan menciptakan lingkungan yang nyaman untuk belajar.

Kemudian peneliti memberikan pertanyaan dari 5 orang mahasiswa Sarjana Farmasi mencakup aspek prokrastinasi 2 orang menunda menyelesaikan tugas namun berusaha untuk menyelesaikan tugas tepat waktu. Berdasarkan aspek *self regulated learning* diperoleh hasil 5 orang mahasiswa menyatakan mampu mengatur diri, menyelesaikan tugas sesuai dengan tujuan, dan mampu menciptakan lingkungan yang nyaman dalam belajar.

Peneliti juga melakukan wawancara dari 5 orang mahasiswa Sarjana Kesehatan Masyarakat mencakup aspek prokrastinasi diperoleh hasil 1 orang

menunda menyelesaikan tugas namun berusaha untuk menyelesaikan tugas tepat waktu. Berdasarkan aspek *self regulated learning* diperoleh 5 orang mampu mengatur diri, menyelesaikan tugas sesuai dengan tujuan, dan mampu menciptakan lingkungan yang nyaman dalam belajar.

Dengan memberikan pertanyaan pada mahasiswa Diploma Keperawatan berdasarkan aspek prokrastinasi diperoleh hasil dari 5 orang mahasiswa 1 orang mengatakan menunda tugas dan terlambat menyelesaikan tugas. Berdasarkan aspek *self regulated learning* diperoleh hasil 5 orang mahasiswa menyatakan mampu mengatur diri, menyelesaikan tugas sesuai dengan tujuan, dan mampu menciptakan lingkungan yang nyaman dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu dosen Sarjana Keperawatan didapatkan bahwa masa pembelajaran SFH menyebabkan banyaknya mahasiswa yang tidak tepat waktu dalam pengerjaan tugas, bahkan adanya mahasiswa yang harus memperbaiki nilai-nilai akibat tidak mengumpulkan tugas yang diberikan.

Dengan cara membagikan kuesioner oleh peneliti kepada 20 mahasiswa Sarjana Keperawatan berdasarkan aspek prokrastinasi diperoleh hasil 13 orang mengatakan terlambat menyelesaikan tugas, 15 orang menunda-nunda dalam menyelesaikan tugas kemudian 13 orang mengumpulkan tugas lebih dari batas waktu yang ditetapkan, 20 mahasiswa menyatakan selama pembelajaran SFH mahasiswa lebih senang melakukan aktifitas lain dibandingkan dengan mengerjakan tugas, mahasiswa memiliki banyak waktu

untuk menyelesaikan tugasnya namun sebagian besar waktu dihabiskan untuk mengerjakan aktifitas lainnya. Prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh mahasiswa Sarjana Keperawatan dapat terlihat dari tidak tepatnya waktu pengumpulan tugas, sehingga tidak terpenuhinya ketuntasan nilai-nilai akademik. Berdasarkan aspek *self regulated learning* diperoleh hasil 15 orang mahasiswa menyatakan kurang mampu mengatur diri, menyelesaikan tugas sesuai dengan tujuan, dan menciptakan lingkungan yang nyaman dalam belajar.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan diatas kepada seluruh tingkat Sarjana Keperawatan diperoleh hasil paling tertinggi sebanyak 5 orang mahasiswa sarjana keperawatan tingkat I melakukan penundaan tugas yang diberikan, 5 orang mahasiswa terlambat mengumpulkan tugas, 5 orang mahasiswa melakukan kegiatan lain yang lebih menyenangkan. Hasil survei diperoleh bahwa sebagian besar tugas yang diberikan pada Tingkat I dikerjakan secara deadline, bahkan adanya mahasiswa yang sama sekali tidak menyelesaikan (mengumpulkan tugas) yang diberikan karena masih kurangnya adaptasi dengan materi-materi perkuliahan, belum mengenal banyak teman, atau pun belum mengenal lebih dalam dengan dosen-dosen sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas.

Menurut informasi bagian akademik fakultas keperawatan berdasarkan buku panduan akademik Universitas Bhakti Kencana mengenai syarat kelulusan indeks prestasi kumulatif (IPK) mahasiswa minimal 3,00. Pada tingkat I Sarjana Keperawatan periode 2021/2022 dari 103 mahasiswa tingkat

I Sarjana Keperawatan didapatkan data mahasiswa yang memiliki IPK rendah sebanyak 37 mahasiswa memiliki IPK di bawah 3,00.

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan dampak *self regulated learning* yang rendah selama SFH yaitu dapat mempengaruhi tercapainya tujuan mahasiswa dalam berkuliah, tidak mandiri dan kurang aktif dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk memaksimalkan belajar. Sedangkan dampak prokrastinasi yang dirasakan mahasiswa yaitu seperti memperoleh nilai yang tidak sesuai harapan, mahasiswa harus memperbaiki nilai-nilai akibat tidak mengerjakan tugas.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan *Self-Regulated Learning* Dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Tingkat I Sarjana Keperawatan Selama *Study From Home* Di Universitas Bhakti Kencana Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah Hubungan *Self-Regulated Learning* Dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Tingkat I Sarjana Keperawatan Selama *Study From Home* Di Universitas Bhakti Kencana Bandung?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum:

Untuk mengetahui “Hubungan *Self-Regulated Learning* Dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Tingkat I Sarjana Keperawatan Selama *Study From Home* Di Universitas Bhakti Kencana Bandung”.

1.3.2 Tujuan Khusus:

1. Mengetahui *self regulated learning* pada mahasiswa Tingkat I Sarjana keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.
2. Mengetahui prokrastinasi akademik pada mahasiswa Tingkat I Sarjana keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.
3. Menganalisis hubungan *self-regulated learning* dengan prokrastinasi akademik mahasiswa Tingkat I sarjana keperawatan selama *study from home* di Universitas Bhakti Kencana Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu keperawatan terkait *self regulated learning* yang harus dimiliki oleh mahasiswa agar dapat mencegah terjadinya prokrastinasi akademik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Universitas Bhakti Kencana

Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan informasi yang dapat bagi pihak kampus mengenai *self regulated learning* yang dimiliki oleh mahasiswa, dan prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh mahasiswa, sehingga tempat penelitian diharapkan bisa menanggulangi kondisi prokrastinasi akademik mahasiswa dengan

upaya-upaya yang dapat meningkatkan *self regulated learning* pada mahasiswa.

2. Bagi Mahasiswa Keperawatan

Untuk menambah sumber referensi, dan informasi terkait prokrastinasi yang dialami mahasiswa selama *study from home*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dasar untuk diteliti lebih lanjut sehingga penelitian selanjutnya bisa lebih baik lagi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian yaitu keperawatan manajemen dan komunitas. Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif korelasi yang menggunakan pendekatan *cross-sectional* yaitu peneliti mempelajari mengenai koneksi serta korelasi yang terdapat pada variabel serta akibat yang ditimbulkannya (Budiman dan Riyanto, 2016). Variabel penelitian meliputi *self regulated learning* dan prokrastinasi. Penelitian dilakukan berdasarkan penelitian primer dengan penelitian langsung kepada responden penelitian di Universitas Bhakti Kencana Bandung yang dilakukan pada Mei 2022 sampai selesai.